



Media: Merapi

Hari: Senin

Tanggal: 15 Juni 2020

Halaman: 2

YOGYA WASPADAI PENULARAN DARI OTG

Reaktif RDT Langsung Diisolasi di Shelter

UMBULHARJO (MERAPI) - Pemkot Yogyakarta menerapkan aturan isolasi di shelter atau penampungan bagi warga yang reaktif rapid diagnostic test (RDT) Covid-19. Langkah itu untuk mengantisipasi potensi penularan virus corona di lingkungan keluarga jika memilih isolasi mandiri di rumah.

Kepala Seksi Pelayanan Kesehatan Khusus Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Okto Heru Santosa mengatakan, hasil reaktif rapid test belum tentu positif Covid-19. Tapi untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19, maka warga reaktif diisolasi di shelter yang disiapkan Pemkot Yogyakarta di Balai Diklat Kementerian Sosial di Jalan Veteran Yogyakarta.

"Daripada kecolongan karantina mandiri di rumah atau di tempat keluarga itu menyebar, Kota Yogya sudah memiliki shelter. Jadi lebih baik di shelter, isolasi di sana," kata Okto, Minggu (14/6).

Dia menjelaskan, dulu pendatang dari zona tertentu sesuai ketetapan gugus tu-

gas pusat, cukup karantina 2 minggu dan kondisi sehat dianggap menang dari virus corona. Tapi yang digunakan tim medis adalah mana yang sudah terjadi transmisi lokal. Menurut transmisi lokal itu termasuk yang harus dipertimbangkan potensi menularkan kalau ada orang yang di wilayah. Selain itu kini juga berkembang orang tanpa gejala (OTG).

"Covid-19 sampai kini masih berkembang karena penyakit baru. Orang dari luar daerah cukup karantina dua minggu. Tapi sekarang banyak kasus OTG. Yogya lebih dominan OTG dan impor dari luar kota untuk kasus Covid-19," paparnya.

Dia menyebut pada Jumat (12/6) ada 4 orang yang diisolasi di shelter Pemkot Yogya di Balai Diklat Kemensos Yogyakarta. Mereka terdiri atas 2 orang reaktif hasil uji cepat pasar tradisional. Sedangkan 2 orang dari peninjauan epidemiologi karena ada yang positif Covid-19 di wilayah, dalam satu rumah lalu dites hasilnya reaktif.

"Sekarang tapi tidak seperti di awal isolasi sampai 14 hari. Setelah di swab dua kali hasilnya keluar negatif maka warga bisa pulang," ujar Okto.

Rata-rata warga menempati shelter Pemkot Yogyakarta berkisar 6 sampai 7 hari. Dia menuturkan, setelah mengetahui hasil rapid tes reaktif, biasanya di awal-awal tidak mau diisolasi di shelter karena masih syok. Baru hari berikutnya dijemput di rumah oleh tim medis puskesmas lalu dibawa ke rumah sakit untuk tes swab pertama, kemudian diisolasi di shelter. Hari berikutnya dijemput

dibawa ke rumah sakit lagi untuk swab yang kedua lalu isolasi di shelter sembari menunggu hasil tes.

Secara terpisah Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi menyampaikan, kasus Covid-19 di Kota Yogyakarta kini rata-rata dari luar daerah. Meskipun kini transportasi angkutan umum antara daerah dibuka dengan protokol kesehatan, tapi pergerakan pendatang dan warga yang pulang dari luar daerah maupun luar negeri terus diantisipasi.

Pemkot Yogyakarta mencatat per Minggu (14/6) pukul 16.00 WIB, jumlah kasus positif Covid-19 yang dirawat ada 7 kasus, sembuh 24 orang dan 1 meninggal. Untuk pasien dalam pengawasan (PDP) 15 orang dan 31 meninggal PDP serta kumulatif 781 orang dalam pemantauan. Sedangkan jumlah pendatang ada 1.718 orang dan warga yang pulang ke Yogya ada 1.305 orang.

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

1.

2.

3.

☐ Positif

☐ Segera

☐ Untuk Ditanggapi

☐ Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Agustus 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005